



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat serta membandingkan bagaimana pesawat tanpa awak atau yang biasa disebut *drone* diterapkan di Harian Kompas, Kompas.com, dan Kompas TV. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan persamaan dan perbedaan dari penggunaan pesawat tanpa awak ini oleh ketiga media tersebut. Dari persamaan dan perbedaannya, peneliti akan menyimpulkan aspek-aspek yang didapat berdasarkan pertanyaan penelitian.

1. Harian Kompas, Kompas.com, dan Kompas TV memberikan fasilitas berupa alat dan latihan. Ketiga media ini sudah memiliki pesawat tanpa awaknya masing-masing dan tidak menyewa. Harian Kompas memiliki beberapa pesawat tanpa awak yang dapat digunakan untuk liputan dan juga untuk latihan, mereka memiliki empat pesawat tanpa awak yaitu, *DJI Mavick*, *DJI Spark*, *DJI Phantom*, dan juga *Inspire*. Kompas.com hanya memiliki satu jenis pesawat tanpa awak yaitu DJI Phantom 4 dan mereka menggunakannya secara bergantian. Untuk Kompas TV, mereka memiliki tiga pesawat tanpa awak yaitu dua DJI Phantom 4 dan satu Inspire. Kemudian pelatihan. Pelatihan yang diberikan oleh Harian Kompas dan Kompas.com serupa, yaitu langsung berlatih menggunakan alatnya.

Berbeda dari Kompas TV yang memberikan tahap pelatihan berupa simulator, setelah itu berlatih menggunakan pesawat remot kontrol mainan, lalu baru berlatih menggunakan alatnya. Dari segi fasilitas alat, Kompas.com yang paling minim alatnya karena hanya memiliki satu pesawat tanpa awak. Dari segi pelatihan, Kompas TV memiliki struktur pelatihan yang lebih baik ketimbang Harian Kompas dan Kompas.com.

2. Ketiga media ini memiliki regulasi dan pertimbangan ketika menggunakan pesawat tanpa awak. Regulasi internal dari ketiga media ini bukan lah regulasi yang tertulis. Di Harian Kompas, regulasi internalnya adalah *safety flight*, sama dengan Kompas.com, mereka memiliki regulasi internal berupa *safety flight*, yang membedakan adalah ketika jurnalis Kompas.com baru bisa menggunakan pesawat tanpa awak, maka mereka harus menjadi asisten pilot yang lebih dulu bisa menerbangkan alat itu. Kompas TV regulasi internal mereka sama dengan regulasi yang diterapkan Kompas.com, yaitu mengutamakan *safety flight* dan jika baru bisa menerbangkan alat tersebut, harus didampingi oleh orang lain. Jadi, secara keseluruhan ketiga media ini telah menerapkan faktor *safety* yang perlu dipenuhi ketika menerbangkan pesawat tanpa awak.

Pertimbangan awal pemakaian drone di Harian Kompas, Kompas.com, dan Kompas TV berbeda-beda. Harian Kompas menggunakan pesawat tanpa awak karena perkembangan teknologi yang semakin canggih, mereka melihat dari sisi teknologinya. Pertimbangan Kompas.com adalah mereka merasa bahwa penggunaan pesawat tanpa

awak ini akan relevan dengan bentuk liputan jurnalistik masa kini dan ingin ada sesuatu yang baru dalam liputan mereka. Sedangkan Kompas TV melihatnya dari sisi persaingan teknologi diantara televisi lainnya, dan kreatifitas *packaging* acara. Untuk pertimbangan ketika menggunakan alat ini, Harian Kompas, Kompas.com, dan Kompas TV sama-sama mempertimbangkan etika, privasi, dan keselamatan.

Dalam penggunaan pesawat tanpa awak di media cetak, online, dan televisi, dalam hal ini adalah Harian Kompas, Kompas.com, dan Kompas TV pun memiliki perbedaan. Harian Kompas dan Kompas.com menggunakan penggunaan pesawat tanpa awak untuk kebutuhan foto jurnalistik dan video. Berbeda dari Kompas TV, penggunaannya hanya untuk video, namun lebih rumit karena pada televisi penggunaan pesawat tanpa awak ini terpaku pada durasi dan karena Kompas TV selalu mengusahakan liputan live. Durasi ini terkait reporter yang melakukan live report dan juga baterai dari pesawat tanpa awak yang digunakan. Sebelum melakukan liputan pun mereka melakukan *mapping* lokasi dan *flight plan* untuk melihat situasi dan kondisi di lapangan.

3. Mengenai etika jurnalistik, Harian Kompas, Kompas.com, Kompas TV tetap menerapkan etika jurnalistik yang berlaku di Indonesia. Mengenai faktor safety dan privasi pun sama. Penerapan faktor safety ini sudah terlihat pada regulasi internal mereka yang mengharuskan terbang dengan aman, dan pemberian materi latihan yang memumpuni. Ketiga media ini sepakat bahwa pesawat tanpa awak bukan lah alat utama dalam liputan mereka,

sehingga ketika mempertimbangkan faktor *safety* maupun privasi, mereka akan memikirkan apakah dalam suatu liputan yang akan dilakukan cocok jika memakai pesawat tanpa awak. Hal ini pun dilakukan untuk menghindari terjadinya pelanggaran pada sektor tersebut. Ketika memang harus menggunakan pesawat tanpa awak, mereka mengatakan bahwa *skill* dan faktor psikologis dari jurnalis yang menerbangkan yang akan menentukan, oleh karena itu pelatihan merupakan hal yang penting.

4. Untuk membangun kepercayaan publik terhadap penggunaan pesawat tanpa awak, perlu ada pendekatan dan edukasi kepada publik. Harian Kompas sama sekali tidak melakukan pendekatan kepada publik sama sekali. Berbeda dengan Kompas.com yang mengusahakan untuk menginstalasi pesawat tanpa awak yang akan diterbangkan di depan publik, sehingga masyarakat sekitar mengetahui bahwa akan ada pesawat tanpa awak yang terbang. Berbeda lagi dengan Kompas TV, mereka melakukan pendekatan dan edukasi justru lewat seminar yang mereka buat. Seminar itu dilaksanakan di beberapa Kampus di Indonesia.
5. Selanjutnya, dalam menyikapi regulasi pemerintah mengenai penggunaan pesawat tanpa awak di langit Indonesia, ketiga media ini memiliki pandangan yang berbeda-beda. Untuk Harian Kompas, mereka telah memberikan salinan *soft copy* regulasi tersebut kepada para jurnalisnya yang menerbangkan pesawat tanpa awak. Namun, sampai saat ini mereka belum sepenuhnya menerapkan apa yang tertera dalam reulasi itu, misalnya soal izin, aturan terbang, dan sertifikasi. Soal perizinan, Harian Kompas

tidak pernah melakukan izin terbang 14 hari sebelum penggunaan atau melakukan izin langsung ke Direktorat Jenderal. Mereka hanya melakukan prizinan di area-area yang vital saja. Perhubungan.sertifikat pesawat dan pilot pun mereka tidak punya. Mereka memiliki alasan atas hal ini, untuk izin mereka rasa akan terbuang waktu liputan mereka jika perlu melakukan izin, dan lain-lain. Untuk sertifikasi mereka mengatakan bahwa mereka baru akan mengambil jika ada sertifikat dari lembaga yang memang mengurus penggunaan pesawat tanpa awak. Harian Kompas merasa bahwa pemerintah kurang mensosialisasikan peraturan ini, dan mereka menyarankan pemerintah untuk bekerja sama dengan produsen alat tersebut seperti yang sudah dilakukan di Amerika. Harian Kompas merasa bahwa peraturan ini lebih cocok untuk umum atau untuk kebutuhan komersil. Meski begitu dengan adanya regulasi ini, Harian Kompas tidak merasa kesulitan, justru telah membantu mereka dalam mengetahui batas-batas penggunaannya, walaupun Harian Kompas merasa bahwa pemerintah masih perlu melakukan sosialisasi.

Berbeda dari Harian Kompas, Kompas.com justru tidak mempelajari lebih dalam mengenai peraturan yang ada di regulasi tersebut.

Pihak Kompas.com mengatakan bahwa mereka lebih mengandalkan penggunaan secara *safety*, sehingga mereka tidak menyentuh ranah regulasi tersebut. misalnya untuk ketinggian terbang, Kompas.com telah membatasi sendiri ketinggian terbang mereka, yaitu 30 hingga 70 meter. Untuk perizinan, Kompas.com tidak pernah melakukan izin lewat Direktorat

Jenderal Perhubungan, mereka hanya melakukan izin ke pihak berwenang di wilayah tempat mereka menerbangkan alat tersebut. sama halnya dengan Harian Kompas, Kompas.com juga tidak mengambil sertifikasi. Peraturan ini dirasa bagus oleh pihak Kompas.com. Ia mengatakan bahwa regulasi ini akan memberikan tolak ukur

Untuk Kompas TV, mereka masih berusaha untuk memahami regulasi yang ada, namun juga tidak melaksanakan atau mematuhi seluruh regulasi ini. Mereka rasa peraturan ini masih tarik ulur, belum ada kejelasan. Bahkan Kompas TV beberapa kali melebihi batas ketinggian yang sudah ditentukan pemerintah, yaitu 150 meter. Perizinan kepada Direktorat Jenderal Perhubungan pun tidak mereka lakukan, mereka hanya melakukan izin kepada pihak yang berwenang di wilayah tempat ia melakukan liputan. Sama halnya dengan Harian Kompas dan Kompas.com, Kompas TV juga tidak melakukan sertifikasi dengan alasan yang sama dengan Harian Kompas. Meski begitu, pihak Kompas TV merasa bahwa regulasi ini bagus namun juga menyulitkan di beberapa situasi. Regulasi ini dirasa menyulitkan ketika ada peraturan di regulasi yang sebetulnya tidak bisa dilanggar namun mereka tetap harus mendapatkan gambar di area tersebut.

6. Tahap konstruksi pertama, yaitu eksternalisasi terbentuk dari persepsi jurnalis Harian Kompas, Kompas.com, dan Kompas TV mengenai penggunaan pesawat tanpa awak untuk kebutuhan jurnalistik dan juga praktiknya. Pada tahap eksternalisasi ini jurnalis Harian Kompas melihat pesawat tanpa awak sebagai perkembangan teknologi yang akan membantu

dalam peliputan, dan perkembangan teknologi menurut mereka perlu untuk diikuti. Untuk Kompas.com mereka melihat pesawat tanpa awak sebagai alat yang akan membantu peliputan di era modern ini, dan penggunaannya akan memberikan persepsi visual baru bagi penonton. Untuk praktik penggunaannya ke tiga media ini sama-sama menggunakan pesawat tanpa awak untuk meliput bencana alam, infrastruktur, pembangunan, kemacetan, *feature* seperti travel.

7. Kemudian, tahapan selanjutnya adalah objektivasi. Objektivasi yang merupakan hasil dari eksternalisasi atau hasil dari pandangan jurnalis mengenai penggunaan pesawat tanpa awak telah menghasilkan pemahaman atas penggunaan tersebut yang mengharuskan mereka untuk menaati persoalan etika jurnalistik, dan tentang keselamatan dan juga privasi. Dalam hal ini, ketiga media memiliki regulasi utama yaitu *safety flight*. *safety flight* ini pun merupakan hasil pemahaman mengenai pesawat tanpa awak yang riskan akan keselamatan orang lain. Selain itu, penggunaan pesawat tanpa awak ini telah memunculkan regulasi pemerintah
8. Yang terakhir adalah tahap internalisasi. Tahap ini merupakan penggabungan dari apa yang terdapat pada tahap eksternalisasi dan objektivasi. Hasil pemahaman dari tahap eksternalisasi dan objektivasi telah menghasilkan konstruksi penggunaan pesawat tanpa awak oleh jurnalis Harian Kompas, Kompas.com, dan Kompas TV yang mentransformasikan realitas objektif yang terbantu menjadi realitas subjektif. Kemunculan regulasi mengenai penggunaan pesawat tanpa awak yang disusun oleh

Menteri Perhubungan dirasa masih kurang komprehensif, dan dirasa masih kurang cocok untuk penggunaan pesawat tanpa awak untuk jurnalistik. Sehingga, para jurnalis melanggar dan tidak mematuhi beberapa peraturan yang memang dirasa sulit untuk dilakukan oleh jurnalis, misalnya saja soal prizinan yang dianggap tidak efisien waktu, sedangkan jurnalis tidak mengenal waktu, mereka tidak tahu pasti kapan harus menggunakan pesawat tanpa awak dalam beberapa liputan, misalnya bencana alam. Kebutuhan jurnalistik menjadi keutamaan bagi mereka. Etika, safety, dan privasi dapat menjadi pengecualian dalam beberapa situasi, yaitu jika pesawat tanpa awak digunakan untuk melakukan liputan investigasi.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran yang terbagi dalam saran dalam aspek akademis dan saran dalam aspek praktis.

5.2.1. Saran Akademis

Penulis sangat menyadari bahwa penelitian yang dilakukan ini masih memiliki banyak kekurangan dan mengharapkan dapat lebih disempurnakan oleh peneliti selanjutnya. Kekurangan pertama yang terdapat pada penelitian ini adalah sulitnya untuk mengobservasi langsung bagaimana para jurnalis di Harian Kompas, Kompas.com, dan Kompas TV menggunakan pesawat tanpa awak saat liputan, hal ini terjadi mengingat

pesawat tanpa awak merupakan alat pilihan kedua dan bukan alat utama dalam peliputan sehingga liputan yang menggunakan pesawat tanpa awak jarang dilakukan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan observasi ketika para jurnalisnya sedang melakukan liputan yang menggunakan pesawat tanpa awak. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian penggunaan pesawat tanpa awak di media lain dan lebih memperdalam lagi konsep-konsep yang terdapat pada penelitian ini. Sehingga pengetahuan mengenai jurnalisme *drone* di Indonesia semakin luas.

5.2.2. Saran Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi Harian Kompas, Kompas.com, Kompas TV serta media lain yang juga menggunakan pesawat tanpa awak mengenai jurnalisme *drone* terkait regulasi pemerintah, etika jurnalistik, beserta faktor *safety* dan privasi. Kepada Harian Kompas, Kompas.com, dan Kompas TV diharapkan untuk memberikan perhatian lebih kepada regulasi pemerintah yang saat ini berlaku. Namun, diharapkan juga bagi pemerintah untuk segera memperjelas regulasi tersebut mengenai penggunaan jurnalistik dan juga mendengarkan saran-sara dari para jurnalis yang menggunakan pesawat tanpa awak.